

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pondasi dasar anak bangsa agar mampu berkompetisi secara global di abad *cyber society* ini. Pemerintah dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD'45) pasal 31 diamanatkan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi menjalankan amanat UUD'45 tersebut, maka disusunlah pengertian Pendidikan Nasional sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas RI N0.20/2003) pasal 1 ayat (2).

Dalam pengertian Pendidikan Nasional tercantum nilai-nilai agama sebagai akar Pendidikan Nasional. Tak hanya itu, prinsip penyelenggaraan pendidikan juga dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan (UU Sisdiknas RI No.20/2003 pasal 4 ayat (1)). Dengan demikian, Pemerintah menetapkan pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia sebagai poin utama strategi pembangunan Pendidikan Nasional.

Mengacu pada berbagai landasan hukum yang telah dikemukakan di atas, Pemerintah menetapkan pendidikan agama sebagai muatan wajib

kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 (PP No.19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dan UU Sisdiknas RI No.20/2003 pasal 37 ayat (1). Khusus untuk muatan kurikulum pada pendidikan dasar, tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 (PP RI No.32/2013) pasal 77I dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 (Permendikbud No.67/2013) tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan keagamaan di sekolah dasar diberikan secara terpisah dari mata pelajaran lain mengikuti pembaharuan sistem pendidikan, yakni perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada umumnya, pembelajaran PAI menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Adapun tujuan pembelajaran PAI di SD/MI yakni sebagai berikut :

- 1)menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi

(tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>1</sup>

Mencermati tujuan PAI tersebut di atas, terdapat perlakuan (*treatment*) yang perlu dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran dan hasil (*output*) yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI di SD/MI. Tujuan pembelajaran PAI, tentu akan tercapai apabila pelaksanaan proses pembelajaran dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran PAI diharapkan tak hanya sekedar menyampaikan nilai ajaran agama Islam, namun dapat membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual dan kemasyarakatan. Secara praktis, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan aspek pertama dalam ruang lingkup PAI yang telah ditetapkan Pemerintah. Kitab suci Al-Quran adalah pedoman hidup umat manusia, sehingga membaca, mengkaji, menghafal, dan mengamalkannya adalah kewajiban. Dasar-dasar membaca kitab suci Al-Quran perlu dipelajari sejak dini, sebab salah mengucapkan dapat menimbulkan tafsir berbeda, sehingga fatal akibatnya. Pengenalan huruf-huruf Hijaiyah adalah pondasi dasar yang sangat penting bagi peserta didik agar mampu membaca Al-Quran dengan benar. Oleh karena itu, pengajaran huruf

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), p.229.

Hijaiyah mulai diberikan kepada peserta didik sejak duduk di kelas I sekolah dasar.

Tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Media pembelajaran juga mampu mengoptimalkan peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, media berfungsi untuk menarik minat peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di MI Yusufiyah, pembelajaran PAI di sekolah belum didukung oleh media pembelajaran yang memadai. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan memanfaatkan media yang tersedia, yakni buku pegangan, lembar kerja peserta didik, dan papan tulis. Ketiga media ini dirasa kurang dalam pembelajaran PAI, terlebih untuk pengajaran huruf-huruf Hijaiyah.

Melalui curah pendapat dengan pendidik, diketahui bahwa peserta didik kelas I di MI Yusufiyah belum menguasai materi huruf-huruf Hijaiyah. Pendapat ini diutarakan setelah beberapa kali melakukan tes kepada peserta didik. Berdasarkan penuturan pendidik, kendala yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam mengenali bentuk/lambang huruf-huruf Hijaiyah itu sendiri. Dengan bantuan lagu, peserta didik dengan mudah menghafal nama-nama huruf Hijaiyah secara urut. Namun, kelemahannya adalah peserta didik hanya mampu menyebutkan nama huruf tanpa mengenali bentuknya. Kelemahan lain, peserta didik hanya dapat menyebutkan nama huruf Hijaiyah sesuai urutan hurufnya.

Berdasarkan realita di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI. Permasalahan tersebut berkaitan dengan keterbatasan peserta didik kelas I dalam penguasaan huruf-huruf Hijaiyah, sehingga diperlukan media dalam pembelajarannya. Media yang dibahas dalam pengembangan ini adalah papan magnet huruf Hijaiyah untuk peserta didik kelas I. Menurut Kustandi dan Sutjipto, papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri atas permukaan baja tipis yang dilapisi magnet.<sup>2</sup> Artinya papan perlu dilapisi logam agar magnet dapat menempel di atasnya.

Papan Magnet Huruf Hijaiyah (Paman Hijaiyah) merupakan media pembelajaran huruf Hijaiyah yang dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik kelas I. Paman Hijaiyah terdiri dari dua bagian, yakni papan magnet dan objek tempel berupa kartu huruf Hijaiyah. Papan magnet berbahan dasar kayu triplek yang salah satu permukaannya dilapisi seng (Zn). Permukaan papan yang telah dilapisi seng kemudian ditutup dengan desain berbentuk kotak-kotak sesuai konsep pengajaran huruf Hijaiyah. Sedangkan, desain kartu huruf Hijaiyah dicetak di atas kertas tebal berwarna, kemudian direkatkan magnet pada bagian belakang.

Papan magnet dipilih karena sangat fungsional dan sesuai dengan kondisi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan yang telah

---

<sup>2</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), p.47.

dilakukan pengembang kepada pendidik dan peserta didik di MI Yusufiyah, dapat diketahui bahwa papan magnet huruf Hijaiyah memiliki kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Pertama, kekuatan (*strength*). Pengadaan papan magnet huruf Hijaiyah (Paman Hijaiyah) memudahkan siswa untuk memperdalam pemahaman terkait huruf-huruf Hijaiyah di sela-sela jam sekolah, yakni dengan meletakkan Paman Hijaiyah di area pojok baca (sudut kelas) maupun perpustakaan sekolah sebagai salah satu media edukatif yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengisi waktu luang. Selain itu, Paman Hijaiyah sesuai dengan media kebutuhan pendidik, yakni media sederhana yang mudah digunakan namun memacu kefokuskan dan daya ingat siswa, serta dapat dipergunakan secara fleksibel baik di dalam maupun di luar kelas tanpa bantuan alat lain.

Siswa-siswi MI Yusufiyah tidak banyak memiliki media pembelajaran edukatif, terutama materi huruf-huruf Hijaiyah. Pembelajaran berfokus pada buku paket dan lks. Kehadiran Paman Hijaiyah memberikan nuansa baru bagi siswa dalam pembelajaran dan melengkapi sumber belajar siswa selain buku dan lks, serta menambah media pembelajaran di sekolah. Hadirnya nuansa baru dalam pembelajaran tentu akan menambah gairah dan semangat belajar siswa. Terlebih media ini dapat digunakan di luar kelas secara berkelompok dan tanpa bantuan listrik, sehingga pembelajaran PAI yang selama ini hanya di dalam kelas dapat semakin variatif dengan pembelajaran di luar kelas.

Kedua, kelemahan (*weakness*). Paman Hijaiyah adalah media visual sehingga dominan memiliki satu unsur, yakni penglihatan. Meskipun demikian, penerapannya dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada penglihatan, melainkan memerlukan motorik, kefokusannya, dan daya ingat. Pengembangan Paman Hijaiyah masih dilakukan secara tradisional, sehingga apabila hendak dikembangkan dalam jumlah besar perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait agar lebih mudah, cepat, dan hemat. Melalui sudut pandang teknologi, Paman Hijaiyah memang sengaja didesain untuk tidak memanfaatkan arus listrik. Meski terkesan tertinggal dengan media pembelajaran lain yang notabene sudah memanfaatkan teknologi, namun kondisi ini fungsional digunakan pada MI Yusufiyah.

Ketiga, peluang (*opportunity*). Paman Hijaiyah dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan menjangkau daerah-daerah tertinggal. Media ini juga dapat dikembangkan kembali dengan mencakup lebih dari satu unsur sehingga menjadi CD pembelajaran audio visual. Dilihat dari segi bentuk dan cara penerapannya, Paman Hijaiyah dapat dijadikan permainan edukatif bagi siswa baik secara langsung maupun dikembangkan menjadi permainan *online*. Terakhir, ancaman (*threats*). Bahan dasar pembuat media Paman Hijaiyah adalah kayu triplek. Meskipun akan dilapisi desain sampul tebal yang berfungsi melindungi bahan dasar, namun apabila tidak diperhatikan tempat penyimpanannya tentu bisa rusak. Bahan-bahan pembuat media ke depan juga akan mengalami kenaikan harga, sehingga dapat menjadi ancaman

tersendiri apabila sewaktu-waktu ingin dikembangkan kembali dengan menggunakan cara yang sama.

Dalam memvisualkan objek-objek pembelajaran, media ini dirasa mampu menarik minat peserta didik untuk belajar. Melalui interaksi magnetik, kegiatan lepas pasang materi pelajaran dapat dilakukan sehingga mampu meningkatkan peran aktif peserta didik yang mengarah pada proses pembelajaran dua arah. Dengan demikian, peserta didik mendapat pengalaman secara langsung dalam mengenali huruf-huruf Hijaiyah yang memungkinkan proses pembelajaran ini masuk ke *long term memory* (LTM), karena dikemas secara menyenangkan. Selain itu, media papan magnet belum pernah digunakan di MI Yusufiyah. Oleh karena itu, pengembang akan mengembangkan media pembelajaran papan magnet huruf Hijaiyah untuk peserta didik kelas I di MI Yusufiyah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan analisis masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah media yang tersedia di MI Yusufiyah dapat menunjang pembelajaran PAI secara optimal?
2. Media seperti apa yang dibutuhkan untuk pembelajaran huruf Hijaiyah kelas I di MI Yusufiyah?
3. Adakah media papan magnet di MI Yusufiyah?



4. Bagaimana mengembangkan media papan magnet huruf hijaiyah untuk peserta didik kelas I di MI Yusufiyah?
5. Bagaimana efektivitas media papan magnet huruf hijaiyah dalam proses pembelajaran PAI di MI Yusufiyah?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah 'media apa yang dapat dikembangkan untuk peserta didik kelas I pada materi huruf Hijaiyah di MI Yusufiyah?'.

### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, maka ruang lingkup pengembangan ini meliputi :

1. Produk pengembangan

Produk yang dikembangkan adalah berbentuk papan magnet (*magnetic board*) yang disebut Paman Hijaiyah.

2. Sasaran pengembangan

Sasaran pengembangan produk adalah peserta didik kelas I di MI Yusufiyah.

### 3. Bidang studi

Bidang studi yang dipilih adalah Pendidikan Agama Islam dengan materi Huruf Hijaiyah.

## **E. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan dapat difokuskan menjadi 'bagaimana mengembangkan media pembelajaran papan magnet huruf Hijaiyah untuk peserta didik kelas I di MI Yusufiyah?'

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoretik**

Hasil pengembangan dapat dijadikan solusi alternatif atas permasalahan pengenalan huruf-huruf Hijaiyah yang sering terjadi dalam pembelajaran PAI. Pengembangan media dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengemas materi yang sulit bagi peserta didik menjadi sesuatu yang sederhana dan menyenangkan. Selain PAI, media papan magnet dapat dikembangkan pula untuk mata pelajaran lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi dunia akademis dalam penyelenggaraan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif.

### **2. Secara Praktis**

Mengacu pada komponen pendidikan, hasil pengembangan ini diharapkan mampu memberi masukan (*input*) ke berbagai pihak, antara lain :

**a. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik berperan sebagai masukan utama dalam komponen pendidikan. Produk pengembangan diharapkan memberi manfaat bagi peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebab, papan magnet dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari huruf-huruf Hijaiyah pada pembelajaran PAI.

**b. Bagi Pendidik**

Pengembangan produk ini bagi pendidik sebagai masukan instrumental diharapkan menjadi salah satu alternatif media pembelajaran guna mempermudah penyampaian materi ajar PAI. Pendidik juga dapat mengembangkannya dengan cara-cara mengajar yang lebih inovatif, kreatif dan komunikatif.

**c. Bagi Masyarakat Umum**

Sebagai masukan lingkungan, masyarakat diharapkan dapat mendukung pembelajaran PAI beserta seluruh hal yang berkaitan dengannya, termasuk pengembangan produk pembelajaran ini dengan terus menanamkan ajaran agama dan mencerminkan budaya Islami serta memanfaatkan berbagai peralatan sekitar sebagai media belajar agama bagi anak.